

Menari di Negeri Asing: Belajar Tentang Resiliensi Yusuf

Agustina Raplina Samosir^{a,1,*}, Donald Steven Keryapi^{b,2}

^aSekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta, ^bSekolah Tinggi Teologi Paulus Medan

* agustina.samosir@stftjakarta.ac.id

ABSTRAK

Manusia tidak kebal terhadap penderitaan tetapi bukan berarti patah karena penderitaan. Dalam teori resiliensi, manusia memiliki kapasitas untuk merespons penderitaan. Kemampuan tersebut dinamakan resiliensi. Resiliensi pada gilirannya merupakan interaksi kapasitas diri dengan kondisi lingkungan dalam konteks penderitaan. Sayangnya, umat beriman jarang melihat resiliensi sebagai cara manusia bertahan dalam penderitaan. Umat kerap kali menjadikan tokoh-tokoh Alkitab sebagai teladan supranatural dalam penderitaan. Dengan kata lain, tokoh-tokoh tersebut mendapat kekuatan Ilahi, padahal hal tersebut adalah juga keterlibatan dirinya dalam merespons penderitaan. Penelitian ini bertujuan memperlihatkan resiliensi Yusuf di negeri asing dan bagaimana resiliensi itu memengaruhi kehidupan Yusuf. Penelitian ini menganalisis Kejadian 37-50 dengan teori resiliensi. Pembacaan tersebut memperlihatkan bahwa Yusuf melibatkan kapasitas bawaan resiliensi, respons-respons masa lalu terhadap tekanan dan kesulitan, adaptasi, dan kepercayaan akan Tuhan. Dimensi-dimensi ini berkelindan dan membangun resiliensi Yusuf yang dinamis dalam penderitaan sejak ia dijual oleh saudara-saudaranya. Kemampuan Yusuf bertahan ini tidak turun dari surga, tetapi tertanam dan bertumbuh dalam interaksinya dengan berbagai faktor eksternal dirinya.

Kata Kunci: resiliensi; penderitaan; Yusuf; kejadian 37-50; kapasitas; respons

Dancing In A Foreign Country: Learning About Yusuf's Resilience

Man is not immune to suffering, but that does not mean being broken by suffering. In resilience theory, humans have the capacity to respond to suffering. This ability is called resilience. Resilience in turn is the interaction of self-capacity with environmental conditions in the context of suffering. Unfortunately, the faithful rarely see resilience as a human way of enduring suffering. People often use Bible characters as supernatural examples of suffering. In other words, these characters gain divine power, but it is also their involvement in responding to suffering. This study aims to show Joseph's resilience in a foreign land and how that resilience affected Joseph's life. This study analyzed Genesis 37-50 with resilience theory. The reading shows that Joseph involved an innate capacity for resilience, past responses to pressure and adversity, adaptation, and trust in the Lord. These dimensions intertwine and build Joseph's dynamic resilience in suffering from the moment he was sold by his brothers. Joseph's ability to survive did not come down from heaven, but was embedded and grew in his interactions with various factors external to himself.

Keywords: : resilience; suffering; Joseph; genesis 37-50; capacity; response

Pendahuluan

As the winds of life blow, resilience keeps you balanced and moving forward.

-Rick Hanson-

Ketangguhan seorang karakter Alkitab kerap kali dipandang sebagai dampak dari status atau posisi karakter tersebut dalam relasinya dengan Tuhan. Ia dianggap kuat dan tegar karena

orang pilihan atau hamba yang setia. Kekuatan di dalam dirinya sering “tergantikan” oleh kekuatan supranatural. Tidak heran, para karakter dalam Alkitab kerap menjadi acuan umat berperilaku. Sebagai contoh Yusuf dijual saudara-saudaranya menjadi *role model* bagi orang-orang yang berkonflik dengan saudara. Yusuf mengampuni saudara-saudaranya sekalipun pernah disakiti. Hal ini, tentu saja, mengerdilkan empati kita sebagai pembaca terhadap karakter Yusuf sekaligus meremehkan pergulatan batin dan tubuh Yusuf menghadapi saudara-saudaranya. Makalah ini menamai proses bergulat dan bertahan dalam kondisi nadir Yusuf tersebut sebagai resiliensi. Ketangguhan bukan produk *magic* melainkan proses bertahan hidup.

Untuk itu, makalah ini pertama-tama akan menguraikan pengertian resiliensi lalu menerapkannya sebagai lensa dalam membaca kisah Yusuf yang dijual saudara-saudaranya. Makalah ini akan memperlihatkan proses Yusuf menjadi resilien, sebagaimana manusia pada umumnya yang bergumul dalam penderitaan.

A. Resiliensi sebagai sebuah Lensa

Resiliensi merupakan kapasitas untuk merespons tekanan dan tragedi dengan cepat, adaptif, dan efektif.¹ Para peneliti menemukan bahwa tidak ada cara terbaik atau sempurna untuk mengatasi kesulitan. Kemampuan menyesuaikan diri terhadap tantangan tertentu merupakan keterampilan yang memungkinkan kita untuk menemukan pijakan terutama ketika kehilangan keseimbangan akibat stres atau trauma. Kemampuan merespons secara fleksibel tersebut membantu kita melewati pasang surut kehidupan sehingga tidak segera “patah” oleh tekanan.

Selanjutnya, Michael Neenan mengatakan bahwa resiliensi bukanlah sihir atau hanya terdapat pada orang-orang tertentu. Setiap orang memiliki kapasitas resiliensi.² Hal ini diperkuat dengan penelitian ilmu saraf terbaru yakni bahwa kapasitas resiliensi merupakan bawaan yang mengalami perubahan terus menerus. Perkembangan kapasitas resiliensi bergantung pada respons seseorang terhadap pengalaman. Hal ini pada gilirannya membentuk sirkuit saraf dan fungsi otak untuk merespons apakah kita bangkit kembali atau diam di tempat ketika mengalami tekanan atau tragedi.³

Kesadaran bahwa manusia memiliki kapasitas resiliensi ini penting. Kesadaran ini mengaktifkan kapasitas resiliensi. Neenan mengatakan bahwa langkah penting dalam mengembangkan resiliensi adalah mengambil tanggung jawab untuk membimbing diri melewati masa-masasulit, tentusajadengansegalarasakitdanpergumulan.⁴ Namundemikian, resiliensi tidak lantas menjadikan seseorang kebal terhadap tekanan atau kesulitan. Ia tetap rentan dan rapuh sekalipun pernah melewati persoalan-persoalan berat. Tidak ada seorang pun memiliki resiliensi mutlak terhadap kesulitan. Setiap kali persoalan datang, seseorang mungkin saja merasa tidak berdaya, tetapi bukan berarti tidak dapat melewati. Ia dapat mengumpulkan strategi untuk membangun resiliensi seperti karakter, usia, dukungan sosial, kekuatan pribadi, dan budaya.⁵

Selain itu, Linda Graham dalam buku *Bouncing Back* menyajikan dua proses fungsi otak dalam pembentukan resiliensi, yakni (1) *conditioning* atau pengkondisian, menentukan cara mempelajari resiliensi yang dikodekan dalam sirkuit saraf otak; dan (2) neuroplastisitas, menentukan cara menggunakan pengalaman baru untuk memperbaiki pola yang ada.⁶ Dengan kata lain, seseorang

¹ (Graham 2013, 3)

² (Neenan 2018, 13)

³ (Graham 2013, 3)

⁴ (Neenan 2018, 14)

⁵ (Neenan 2018, 14)

⁶ (Graham 2013, 13)

pertama-tama memanfaatkan kapasitas resiliensi yang dimiliki lalu beradaptasi dengan pengalaman baru.

Menurut Reivich dan Shatte, resiliensi terbentuk dari beberapa aspek yaitu, *pertama, Emotion Regulation* yaitu kemampuan manusia untuk mampu mengontrol emosi dan mengendalikan emosi walaupun dalam kondisi penuh dengan tekanan, *kedua, Impuls Control*, yang merupakan kemampuan manusia untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak lepas kendali, *ketiga, optimis*, yaitu kepercayaan bahwa masih ada harapan atas segala sesuatu yang seolah hancur akibat tragedi atau kekerasan. *Keempat, Causal Analysis*, adalah kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi penyebab masalah yang terjadi, kemampuan ini sangat penting untuk merumuskan apa saja hal yang perlu dilakukan untuk merespons masalah tersebut. *Kelima, Emphaty* adalah kemampuan untuk merasakan apa yang dialami oleh orang lain, *keenam, self-Efficacy*, yaitu keyakinan yang dimiliki oleh seseorang untuk memecahkan dan melewati masalah, *ketujuh, Reaching Out*, yaitu kemampuan yang dimiliki individu untuk menggapai apa yang dimiliki. Ketujuh hal di atas merupakan kapasitas yang perlu dilatih dan dikembangkan oleh manusia.

Selanjutnya, proses pembentukan resiliensi tersebut dibagi menjadi lima tahap

1. Tenang. Seseorang dapat memilih untuk tetap tenang dalam krisis agar dapat melihat situasi secara komprehensif.
2. Jelas. Seseorang dapat melihat bahkan memetakan persoalan yang terjadi dengan jelas.
3. Koneksi. Seseorang mencari koneksi terhadap berbagai sumber daya atau bantuan.
4. Kompetensi. Seseorang dapat memanfaatkan kemampuan merespons tekanan pada masa lalu.
5. Dorongan. Seseorang dapat memperkuat iman untuk bertahan dengan iman.

Selanjutnya, Reivich dan Shatte menawarkan beberapa kebiasaan dan pola pikir untuk mengembangkan dan melatih resiliensi yaitu *pertama*, mengubah persepsi tentang kegagalan. Sebagian besar orang besar mendefinisikan kegagalan sebagai hal yang negatif, namun sebagian lain melihatnya untuk melatih dan mengembangkan resiliensi. Dengan demikian, kegagalan dipersepsikan lebih positif. *Kedua*, membangun kepercayaan diri. Sesudah peristiwa kekerasan, trauma, atau kegagalan sebagian besar orang tidak lagi memiliki kepercayaan diri, padahal kepercayaan diri merupakan hal penting dalam proses pemulihan akibat kegagalan. *Ketiga*, mengontrol respons diri. Pribadi yang resilien mampu merespons positif ketimbang negatif. *Keempat*, bersikap fleksibel, setiap orang yang memiliki sikap ini mampu beradaptasi dari berbagai perubahan yang terjadi. Michael Neenan menambahkan, resiliensi merupakan kemampuan mengelola emosi bukan menekannya.⁷ Mengutip Irvine, manusia tidak dapat menjalani kehidupan tanpa emosi sehingga perlu berlatih untuk mengurangi emosi negatif. Ketiadaan emosi dalam menghadapi kesulitan justru memperlihatkan proses pengalaman yang tidak lengkap dan cenderung melanggengkan mitos ketangguhan. Olehkarenaitu, resiliensi senantiasa melibatkan emosi namun di lain pihak emosi tersebut dapat dikendalikan sehingga tekanan yang diterima dapat direspons dengan fleksibel dan intrepreatif.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan proses mengatasi dan beradaptasi terhadap kesulitan, trauma, tragedi, ancaman, atau sumber stres lainnya yang melibatkan kapasitas bawaan resiliensi seseorang, pengalaman resiliensi masa lalu,

⁷ (Neenan 2018, 10)

serta emosi-emosi yang timbul dari tekanan atau tragedi yang sedang terjadi. Definisi ini pada gilirannya akan penulis terapkan sebagai lensa untuk membaca kisah Yusuf di Tanah Mesir.

Yusuf merupakan anak Yakub dari istri terkasihnya, Rahel. Yusuf memiliki tempat istimewa dalam hati Yakub, ayahnya. Yakub lebih mengasihi Yusuf daripada saudara-saudaranya bahkan memberinya jubah mahaindah (Kej.37:3). Walaupun demikian, Yusuf tampaknya bukan anak manja. Ia juga ikut menggembalakan domba bersama saudara-saudaranya (bdk. Kej.37:2). Ia bahkan diutus Yakub untuk melihat keadaan saudara-saudaranya menggembala domba di padang. Tanpa disangka, perjalanan ke padang ini mengubah seluruh kehidupan Yusuf. Yusuf mengalami banyak kesulitan persis ketika keluar dari rumah ayahnya. Makalah ini akan menganalisis resiliensi Yusuf di negeri asing berdasarkan Kejadian 37-50. Penulis akan membagi kisah Yusuf ke dalam dua adegan besar yakni Yusuf di Dotan dan di Mesir.

1. Mengembara ke Dotan, Menjauh dari Rumah Yakub

Perjalanan Yusuf ke negeri asing dimulai dari rumah Yakub ke Sikhem lalu ke Dotan. Sikhem tampaknya merupakan tempat saudara-saudara Yusuf biasa menggembala sehingga Yakub menyuruh Yusuf ke sana. Perpindahan tempat penggembalaan memang biasa dilakukan oleh para gembala. Saudara-saudara Yusuf berpindah dari tempat penggembalaan dekat Hebron ke Sikhem dan lebih jauh ke utara ke Lembah Dothan. Dothan merupakan rute perdagangan dan migrasi internasional yang menghubungkan Kanaan dengan Mesir.⁸ Tidak heran, Yusuf bertemu dengan orang asing di padang (ay.15-17). Pertemuan tersebut merupakan transisi dari hubungannya dengan ayahnya, Yakub yang penuh kasih sayang, hingga hubungannya dengan saudara-saudara yang cemburu dan konspiratif.

Bertemu dan bertegursapa dengan orang asing bukanlah hal biasa dan mudah bagi Yusuf. Hal ini menambah tekanan sebab sebelumnya, Yusuf kebingungan karena tidak menemukan saudara-saudaranya. Adegan ini memperlihatkan betapa tidak berdayanya Yusuf di tempat terbuka jauh dari ayahnya. Posisi sebagai putra kesayangan sama sekali tidak berfungsi. Tidak ada perlindungan di tempat asing baik dari ayah maupun saudara-saudaranya. Petunjuk orang asing bahkan semakin menjauhkannya dari Yakub.⁹

Inilah saatnya Yusuf mengaktifkan kemampuan resiliensinya. Keadaan tiba-tiba menjadi menakutkan ketika ia tidak menemukan saudara-saudaranya (bdk. Kej.37:15). Dalam keadaan tersebut, seseorang menghampiri dan menanyai Yusuf. Yusuf segera menjawab dan menanyakan di mana saudara-saudaranya. Respons cepat Yusuf terhadap orang asing tersebut sebagai ekspresi resiliensi. Tidak menunggu lama, Yusuf segera pergi ke Dotan, tempat saudara-saudaranya menggembala.

2. Migrasi ke Mesir, Semakin Menjauh dari Rumah Yakub

Perjalanan Yusuf ke negeri asing semakin jelas ketika ia dijual saudara-saudaranya kepada saudagar-saudagar Midian. Ia mengalami perpindahan beberapa kali: (a) rumah Potifar, (b) penjara, (c) istana Firaun, dan (d) rumah Yusuf. Penulis akan menganalisis resiliensi Yusuf berdasarkan lokasi-lokasi ini.

a. Yusuf di Rumah Potifar

Ketika tiba di Mesir, Yusuf dijual kembali pada Potifar, pegawai istana Firaun. Yusuf semakin kehilangan identitas sebagai Ibrani. Penjualan pertama oleh saudara-saudaranya mengindikasikan bahwa Yusuf bukan lagi orang Ibrani, melainkan orang atau budak tuannya.

⁸ (Arnold 2009, 320)

⁹ (Clauss 1986, 40)

Sebutan orang Ibrani oleh istri Potifar tampaknya hanya sebagai hinaan (Robert 1996, 224 bdk. Kej.39:14).

Di dalam rumah Potifar, Yusuf ditunjuk sebagai kepala pelayan. Tentu saja, jabatan ini tidak otomatis dimiliki oleh Yusuf. Yusuf tampaknya mengalami kenaikan jabatan dari budak kasar ke administrator rumah tangga.¹⁰ John Davis mengatakan bahwa dalam pekerjaan yang dipercayakan kepada Yusuf, semua tugas dikerjakan dengan sempurna, dan kepadanya dipercayakan untuk mengorganisir harta dari Potifar, namun di sisi lain Narator mengungkapkan bahwa Tuhan menyertai Yusuf sehingga ia menjadi seorang yang selalu berhasil (37:2). Dalam lensa resiliensi, pengakuan ini merupakan salah satu dimensi penting dalam menghadapi berbagai kesulitan. Pengakuan tersebut membuat Yusuf sendiri mampu menghadapi berbagai kesulitan. Hal ini terlihat jelas ketika merespons istri Potifar yang menggodanya (37:9). Selain itu, resiliensi Yusuf berangkat dari kesadaran bahwa ia tidak mungkin mengkhianati tuannya, Potifar (bdk.37:8-9). Kesadaran tersebut berangkat dari *impuls control* atau kemampuan untuk mengelola diri, emosi dan nafsu, sehingga Yusuf tidak cepat terjerat godaan Potifar.

Berdasarkan catatan Kitab Kejadian, Yusuf memiliki penampilan yang baik dan tampan (bdk. Daud dalam 1Sam.16:18). Tidak heran, istri orang Mesir itu menginginkannya. Keindahan tubuh seseorang dalam Perjanjian Lama memiliki makna penting dalam kehidupan interpersonal.¹¹ Tindakan istri Potifar dalam ayat 11-12 membentuk klimaks narasi. Titik fokus dari bagian pertama adalah penolakan Yusuf (ay.8-9); dan bagian kedua adalah tuduhan istri Potifar (ay.13-18). Pada bagian pertama Yusuf mengungkapkan alasan utama penolakan tersebut yakni kesadaran akan tanggung jawab dirinya dan kesadaran akan Tuhan, dan tanggung jawab moral kepada tuannya. Kedua hal ini menjadi fondasi penting dalam merespons istri Potifar. Sementara itu, terkait tuduhan istri Potifar, Yusuf tidak berkata sepatah kata pun. Pola resiliensi Yusuf di sini menarik. Yusuf memberi jawaban sebagai respons terhadap istri Potifar dalam dialog. Terkait tuduhan, Yusuf merespons dalam diam, sebab tidak ada dialog dalam tuduhan-tuduhan tersebut. Westermann Clauss mengatakan bahwa keheningan Yusuf justru berbicara paling keras dalam narasi.¹²

b. Yusuf di dalam Penjara

Penolakan Yusuf terhadap istri Potifar membawanya ke penjara. Yusuf mengalami kejatuhan yang serius. Ia menanggung hukuman atas perbuatan yang tidak dilakukannya. Dalam kondisi tersebut Yusuf mesti melayani dua pegawai istana lainnya. Kejadian 37:21-23 mencatat bahwa Yusuf mendapat kepercayaan sebagai tangan kanan kepala penjara. Hal ini tentu saja bukan pengangkatan otomatis. Yusuf mengalami berbagai kesulitan dan evaluasi kepala penjara. Robert Alter mempertimbangkan kedua pegawai raja ini mendapat “pengampunan” raja sehingga mendapat perlakuan istimewa di dalam penjara (Robert 1999, 229). Perlu dicatat, dalam kisah penjara ini pun narator menekankan penyertaan Allah. Hal ini lagi-lagi menjadi salah satu fondasi resiliensi Yusuf di dalam penjara. Di dalam penjara, kedua pegawai yang dilayani Yusuf bermimpi dan menceritakannya kepada Yusuf. Yusuf kemudian menafsirkan kedua mimpi tersebut. Kata kerja Ibrani *patar* yang berarti “menafsir” atau menguraikan.¹³ Yusuf menguraikan dan menganalisis kedua mimpi tersebut. Perlu diketahui, tafsir mimpi ini tidak sama dengan ramalan penenung. Di Mesir, tafsir mimpi dianggap sebagai ilmu pengetahuan. Instruksi formal dalam teknik interpretasi mimpi bahkan diberikan di sekolah-sekolah yang disebut “rumah kehidupan”.¹⁴ Yusuf, selama berada di Mesir tampaknya memperlengkapi dirinya dengan kemampuan analisis mimpi. Yusuf adalah orang yang berada di sekitar dua pegawai tersebut. Ia mungkin banyak

¹⁰ (Clauss 1986, 64)

¹¹ (Clauss 1986, 64)

¹² (Clauss 1986, 64)

¹³ (Clauss 1986, 230)

¹⁴ (Clauss 1986, 230)

mendengar banyak keluhan dan kekhawatiran mereka. Tampaknya tidak cukup sulit menguraikan mimpi kedua orang tersebut dengan analisis tajam Yusuf.

Tidak hanya itu, Yusuf tampaknya telah memiliki kemampuan analisis mimpi sejak dari rumah Yakub. Hal ini dapat dibandingkan dengan pemahaman saudara-saudara Yusuf tentang mimpinya. Kejadian 37 mencatat bahwa Yusuf bermimpi dan menceritakannya kepada saudara-saudaranya sebanyak dua kali. Baik mimpi pertama maupun mimpi kedua, tidak ada yang begitu sulit dianalisis oleh saudara-saudara dan ayahnya. Mereka menentang kemungkinan bangkitnya Yusuf sebagai orang yang lebih besar dari siapa pun dalam rumah Yakub. Hal tersebut tidak sesuai dengan tatanan sosial (ay. 9-11). Mereka semua terancam oleh keberadaan saudara bungsu (Robert 1996, 38). Albert Robert melihat bahwa mimpi ini bukanlah nubuat ilahi seperti pada umumnya, melainkan analisis sosial (1996: 38). Kemampuan Yusuf untuk menganalisis mimpi tersebut merupakan salah satu modal utama resilien dalam diri Yusuf sehingga ia tetap *survive* walaupun dalam keadaan yang sulit dan menghimpit. Di sisi lain, apa yang dikerjakan oleh Yusuf dimana ia menafsir mimpi juru minum dan juru roti tidak mendapat respons positif dari kedua pelayan tersebut (40: 23), namun terlihat respons yang diterima oleh Yusuf tidak membuatnya menjadi kecewa atau malah semakin patah arang. Terlihat disini Yusuf tetap dapat mengontrol dirinya dan optimis bahwa apa yang dikerjakan dan dilakukannya berhasil.

c. Yusuf di Istana Firaun

Analisis Yusuf terhadap mimpi kedua pegawai istana di dalam penjara ternyata membawanya ke istana. Yusuf, di hadapan Firaun, pada dasarnya memiliki kedudukan yang sama dengan pegawai istana yakni budak (bdk.41:37, 39). Akan tetapi, Yusuf menempatkan diri dengan sangat baik. Ketika hendak menghadap raja, ia merapikan diri dengan bercukur dan mengganti pakaian sesuai dengan cara khas Mesir. Menurut catatan di Timur Dekat Kuno, hanya orang-orang Mesir yang mencukur bersih, sama seperti yang dilakukan Yusuf.¹⁵

Mengganti pakaian juga merupakan ritual penting di Mesir. Ketika diangkat menjadi kepala istana, Firaun mengenakan pakaian kebesaran kepada Yusuf. Adaptasi budaya ini merupakan upaya Yusuf bertahan di hadapan Firaun.

d. Yusuf di dalam rumahnya

Selama berada di Mesir Yusuf memiliki dua orang anak. Ia memberi nama Ibrani kepada mereka. Nama mereka adalah Manasye yang berarti "Allah telah membuat aku lupa sama sekali kepada kesukaranku dan kepada rumah bapakku" dan Efraim yang berarti "Allah membuat aku mendapat anak negeri kesengsaraanku" (41:51-52). Sama seperti bapa-bapa leluhur, nama anak-anak Yusuf menceritakan pengalaman bersama Allah. Nama ini memperlihatkan bahwa hidup Yusuf di negeri asing berhadapan dengan banyak kesulitan.

Ketika bencana kelaparan terjadi, saudara-saudara Yusuf bermigrasi ke Mesir dan bertemu dengan Yusuf. Yusuf pertama-tama menginterogasi mereka (42:7-9). Ia juga menentang jawaban yang saudara-saudara berikan dalam ay 7b dan menuduh mereka sebagai mata-mata. Mereka menekankan tujuan kedatangan mereka berulang-ulang untuk menentang tuduhan Yusuf.¹⁶ Mereka terpaksa menceritakan keluarga mereka secara rinci untuk meyakinkan Yusuf. Inilah yang diinginkan Yusuf. Interogasi tersebut merupakan strategi Yusuf untuk memperoleh informasi tentang adik dan ayahnya.¹⁷ Tidak hanya itu, strategi Yusuf berlanjut dengan menguji apakah mereka dapat diandalkan atau tidak (42:15-16). Untuk memperkuat interogasinya, Yusuf

¹⁵ (Clauss 1986, 236)

¹⁶ (Clauss 1986, 207)

¹⁷ (Clauss 1986, 108)

memasukkan mereka ke dalam penjara lalu melepaskan mereka untuk membuktikan perkataan mereka.

Dalam peristiwa ini, Yusuf mengambil ruang dan waktu khusus untuk mengeluarkan emosi-emosi negatif ketika berhadapan dengan saudara-saudaranya. Seperti yang telah diungkapkan Neenan sebelumnya, resiliensi merengkuh emosi-emosi negatif tetapi tidak tinggal di dalam emosi-emosi tersebut. Ia bangkit kembali dan menemui saudara-saudaranya melanjutkan pekerjaannya.

Pertemuan berikutnya, perkataan Yusuf berbeda sama sekali. Interogasi bukan lagi secara politis melainkan personal (42:27-28).¹⁸ Ia menyampaikan salam damai, sebagaimana biasa orang Ibrani lakukan (bdk. Kel.18). Ia juga menanyakan kesejahteraan ayah mereka sambil mengungkapkan identitas dirinya (Kej.24:26, 48). Pertemuan sebelumnya Yusuf menyentuh kognitif, tetapi saat ini afeksi saudara-saudaranya. Ia juga menghadirkan makanan bagi mereka dan meyakinkan mereka agar tidak takut (42:19-21).).

Refleksi: Resiliensi sebagai Kemungkinan

Krisis identitas dan ketiadaan perlindungan sejak keluar dari rumah Yakub mengawali krisis kehidupan Yusuf. Segera setelah itu, ia menyandang identitas hibrid.¹⁹ Di satu sisi ia adalah orang asing, tetapi di sisi lain ia menjadi orang Mesir (41:45). Ia telah kehilangan identitas sebagai orang Ibrani ketika dijual oleh saudara-saudaranya. Sejak saat itu, ia memiliki identitas kompleks, budak sekaligus kepala rumah tangga Potifar, orang kepercayaan kepala penjara, atau kepala istana Firaun (bdk. 39:12, 41:12; 38-39).

Yusuf mengakui secara langsung identitas Ibrannya hanya di hadapan para saudaranya dan keluarga intinya. Ia mengingatkan kembali peristiwa traumatis di Dotan pada saudara-saudaranya, sekaligus mengingatkan status dan identitas Yusuf saat ini. Penjualan Yusuf ke tangan orang Midian tersebut sama dengan menyerahkan kepada kematian, sebab ia pada dirinya sendiri tidak lagi memiliki hak hidup dan hak atas dirinya sendiri. Selain itu, ia juga mengalami perlakuan tidak adil terutama ketika berhadapan dengan istri Potifar. Kemungkinan besar ia disamakan dengan budak seks.²⁰

Jika dilihat dengan lensa resiliensi, Yusuf melibatkan kapasitas bawaan resiliensi, respons-respons masa lalu terhadap tekanan dan kesulitan, adaptasi, dan kepercayaan akan Tuhan. Dimensi-dimensi ini berkelindan dan membangun resiliensi Yusuf yang dinamis. Deskripsi Yusuf sebagai tokoh utama dalam seluruh rangkaian cerita tidak lantas membuatnya kokoh dan imun terhadap kesulitan. Ia melibatkan semua kapasitas yang ia miliki. Pengakuan Yusuf pada bagian akhir kisah merupakan bagian dari refleksi dan resiliensi dinamis yang terus menerus terjadi sepanjang umur Yusuf di negeri asing.

¹⁸ (Claus 1986, 236)

¹⁹ (Kim 2013, 238)

²⁰ (Cook 2001, 126)

Referensi

- Arnold, Bill T. *Genesis (The New Cambridge Bible Commentary)*. New York: Cambridge University Press, 2009.
- Clauss, Westermann. *Genesis 37-50*. London: Fortress Press, 1986.
- Cook, Joan E. "Four Marginalized Foils: Tamar, Judah, Joseph, Potiphar's Wife." *Proceeding EGL*. 2001.
- Graham, Linda. *Bouncing Back: Rewiring Your Brain for Maximum Resilience and Well Being*. Novato, California: New World Library, 2013.
- Kim, Hyun Chul Paul. "Reading the Joseph Story." In *The Catholic Biblical Quarterly*. 2013.
- Neenan, Michael. *Developing Resilience: A Cognitive-behaviour approach*. London: Routledge Taylor & Francis Group, 2018.
- Speiser, E.A. *Genesis: Introduction, Translation, and Notes*. London: The Anchor Bible Doubleday, 1964.